

# Sustainable Landscape Newsletter

**Edisi 7**  
April 2018  
Light Version

**Solidaridad**



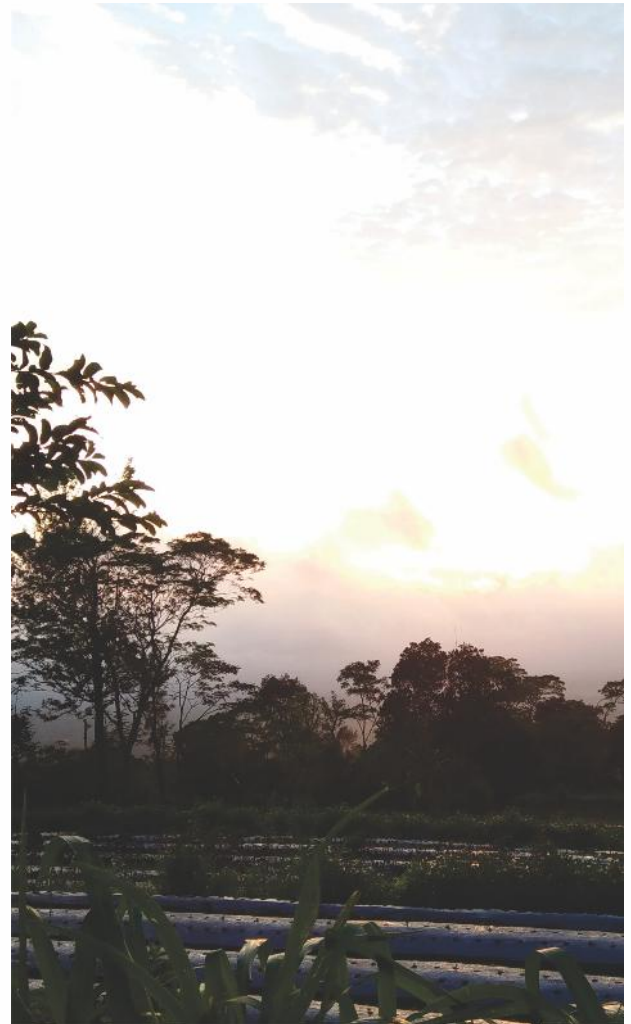
BUSINESS  
WATCH  
INDONESIA

## DARI REDAKSI

Lingkungan lestari meningkatkan kualitas pembangunan karena mendukung keberlanjutan manfaat bagi warga. Di sisi lain, gangguan pada lingkungan meningkatkan risiko bencana yang menurunkan penghidupan keluarga. BNPB menilai tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat masih rendah. Salah satu media nasional mencatat bahwa pada tahun 2016 mitigasi bencana alam di Indonesia hanya berkembang pada 5.128 desa.

Di sisi lain, komitmen pemerintah untuk pembangunan pedesaan sangat tinggi. Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia mengalokasikan dana desa sebesar 6,3 milyar untuk 7.809 desa di Jawa Tengah. Tantangannya sekarang ialah menggali nilai risiko lingkungan sehingga peserta musyawarah desa dapat mengintegrasikan praktek pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana ke dalam proyek pembangunan infrastruktur, ekonomi, dan kapasitas sosial. Namun belum semua pemerintah desa mampu merancang pembangunan desa untuk tujuan non fisik atau tujuan jangka panjang.

Dalam hal ini, pendamping desa memiliki peran vital dalam melakukan pendampingan ke pemerintah desa terkait pengelolaan keuangan desa. Pendamping desa harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai. Business Watch Indonesia berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan lainnya melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kapasitas pendamping desa di Jawa Tengah.



Redaksi  
Potrowanen RT 04/RW02  
Donohudan, Ngemplak, Boyolali- 57375

*Publikasi ini merupakan versi ringkas dari Sustainable Landscape Newsletter. Apabila menghendaki Newsletter versi lengkap, silahkan mendaftar melalui website [www.sustainable-landscape.org](http://www.sustainable-landscape.org).*

# Kedutaan Besar Kerajaan Belanda Perkuat Upaya Wujudkan Lanskap Berkelanjutan lewat Program Pengembangan Pasar Produk Pertanian



BOYOLALI - "Panduan rendah karbon akan dikembangkan untuk membantu petani dan masyarakat dalam praktek pertanian mereka, yaitu melalui Verifikasi Lestari. Melalui proses verifikasi ini, petani akan dilatih mengenai cara memproduksi produk pertanian yang rendah karbon untuk memungkinkan mereka berkompetisi dalam segmen pasar, yang lebih lanjut akan meningkatkan harga produk mereka," jelas Ferdinand Lahnstein dalam sambutannya pada peluncuran program yang diadakan tanggal 19 Januari 2019 di Desa Setabelan, Selo, Boyolali. Beliau adalah Wakil Duta Besar Belanda untuk Indonesia.

Peluncuran program ini dihadiri oleh perangkat desa di kawasan Merapi dan Merbabu, instansi pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Boyolali, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, dan Balai Taman Nasional Gunung Merapi.

Program tersebut berpotensi memberi manfaat kepada sekitar 12 ribu rumah tangga dan 50 ribu orang yang hidup di sekitar Merapi dan Merbabu dan bergantung pada ekosistem kedua gunung ini. Strategi ini tidak hanya akan melindungi ekosistem Merapi – Merbabu tetapi juga memperkuat kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat yang bergantung pada lanskap ini. Kawasan Merapi – Merbabu mencakup 5 kabupaten dan 14 kecamatan dalam ring 1, dan mempengaruhi kehidupan lebih dari 500 ribu penduduk hingga dataran terendahnya. Mayoritas masyarakat di kawasan Merapi – Merbabu adalah petani sayur dan peternak yang masih memerlukan pengembangan keahlian dan pengetahuan mengenai praktek pertanian yang baik, dan teknik konservasi. Produktivitas pertanian mereka rendah dan keuntungan yang tidak menentu diakibatkan kurangnya akses kepada pasar yang lebih luas.

Program Kedutaan Besar Kerajaan Belanda ini akan meningkatkan pengetahuan petani dan masyarakat dalam pengelolaan paska panen dan akses pasar melalui pertukaran teknologi dan pelatihan untuk petani, yang akan melibatkan para ahli baik di tingkat nasional dan internasional. Program ini juga akan mengundang partisipasi dan kolaborasi dari berbagai para pemangku kepentingan, termasuk melalui penguatan Sekretariat Kawasan Pangan Berkelanjutan yang merupakan multistakeholder platform di Jawa Tengah yang memiliki visi untuk mewujudkan lanskap Jawa Tengah yang berkelanjutan/lestari.



# Pemerintah Targetkan Jawa Tengah Tanam 200 Ribu Hektar Kedelai

Data Kementerian Pertanian dalam Outlook Kedelai 2016 menunjukkan, luas panen kedelai diproyeksikan turun rata-rata 2,9 persen per tahun selama kurun 2016-2020. Hal ini antara lain disebabkan persaingan penggunaan lahan dengan sektor lain ataupun komoditas lain, khususnya padi. Di sisi lain, permintaan kedelai nasional diperkirakan meningkat hingga 14,7 persen per tahun. Pada tahun 2020, permintaan kedelai nasional diperkirakan mencapai 2,87 juta ton.

Kondisi tersebut akan menyebabkan Indonesia semakin tergantung terhadap kedelai impor. Dengan kondisi sektor kedelai saat ini, produksi kedelai diproyeksikan hanya mencapai 900.000 ton pada tahun 2020. Tanpa antisipasi, maka pada tahun 2020, defisit diperkirakan sekitar 1,9 juta ton. Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik, impor kedelai selama 2017 telah mencapai 2,67 juta ton senilai 1,15 miliar dolar Amerika Serikat.

Tahun ini Kementerian Pertanian menargetkan adanya penambahan luas tanam kedelai untuk menghentikan impor kedelai sekaligus mempercepat pencapaian swasembada kedelai dari tahun 2020 menjadi 2019. Jawa Tengah mendapatkan mandat 200 ribu hektar. Jika lahan tersebut mampu menghasilkan 1,5 ton kedelai per hektar, atau setara dengan produktivitas rata-rata nasional saat ini, maka Jawa Tengah akan mampu menambah produksi kedelai hingga 300 ribu ton kedelai pada akhir tahun 2018.

## Ketersediaan benih perlu dijamin

Namun, target tanam itu berarti menuntut juga penyediaan benih kedelai. Sekitar 70%nya rencananya akan menggunakan varietas Grobogan, yang mana kebutuhan benih per hektarnya adalah 60 kg per hektar. Sedangkan untuk 30% sisanya mengacu pada pagu biaya produksi kedelai yang dikeluarkan pemerintah, yaitu 50 kg per hektar. Maka untuk mendukung target penanaman kedelai seluas 200 ribu hektar, Jawa Tengah memerlukan tambahan setidaknya 11 ribu ton benih kedelai.

Di sisi lain, benih kedelai yang digunakan inipun harus benih yang terjamin kualitasnya atau bersertifikasi sehingga mampu memberikan hasil yang tinggi. Sedangkan Badan Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan satu-satunya instansi yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan sertifikasi bagi benih tanaman pangan di Jawa Tengah, baru bisa memproduksi sekitar 5 ribu ton benih per tahunnya.

Dengan viabilitas benih yang hanya 2-3 bulan, maka ketepatan waktu penyediaan benih juga sangat penting. Benih kedelai perlu tersedia secara proporsional pada masing-masing musim tanam kedelai. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah menyebutkan bahwa ada tiga musim tanam kedelai di Jawa Tengah. 50% kedelai diproduksi pada musim tanam III, 30% pada musim tanam pertama, dan 20% pada musim tanam kedua. Kedelai hasil musim tanam I dapat menjadi benih untuk kedelai musim tanam II, dan seterusnya.

Dengan asumsi produktivitas 1,5 ton per hektar, maka perlu 7.500 hektar lahan untuk memproduksi tambahan benih kedelai yang dibutuhkan,

## Dimana Lagi Kedelai Akan Ditanam?

Kedelai bukan satu-satunya komoditas yang masuk dalam rencana perluasan areal tanam oleh pemerintah. Jagung dan padi adalah dua komoditas yang termasuk di dalamnya. Di sisi lain, luas lahan pertanian Jawa Tengah terus menurun. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian dalam Statistik Lahan Pertanian 2012-2016 menunjukkan bahwa pada rentang tahun tersebut, lahan pertanian Jawa Tengah mengalami penurunan sekitar 2% per tahunnya. Pada tahun 2016, lahan pertanian Jawa Tengah tinggal 1,7 juta hektar. Angka itu pun sudah termasuk ladang, tegalan, dan lahan yang sementara tidak diusahakan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, maka perluasan areal tanam kedelai tidak semuanya merupakan lahan bukaan baru. Penanaman kedelai juga akan memanfaatkan lahan di bawah tegakan pohon perkebunan, pematang, dan sejenisnya. Penanaman kedelai juga dilakukan dengan meningkatkan indeks pertanaman, yaitu dengan memanfaatkan lahan bera.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah mengidentifikasi beberapa kabupaten yang sesuai untuk perluasan areal tanam kedelai, termasuk Kebumen, Karanganyar, Banjarnegara, Purbalingga, Jepara, Klaten, dan Pati. Namun tidak semua petani di wilayah ini memiliki pengalaman menanam kedelai.

## Pendampingan kepada petani akan jadi jaring pengaman kesuksesan program

Rendahnya pengetahuan dan pengalaman petani dalam budidaya adalah salah satu faktor yang meningkatkan resiko kegagalan tanam kedelai. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendampingan kepada petani akan ditingkatkan. Badan Pengelolaan Sumber Daya Manusia (BPSDM) melatih ribuan penyuluh untuk membantu pencapaian target tanam 200 ribu hektar kedelai ini. Penyuluh swadaya di masing-masing wilayah juga akan dikerahkan untuk mengawal pelaksanaan program ini. Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah juga akan melibatkan beberapa perguruan tinggi dalam kegiatan pendampingan.



# Berawal Dari Pelatihan, Kelompok Wanita Tani Mekar Indah Rintis Budidaya Cabe di Desa Balerante

Perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan lanskap Jawa Tengah, mengingat separuh penduduk Jawa Tengah adalah perempuan. Oleh karenanya, Business Watch Indonesia kerap melibatkan perempuan dalam kegiatan-kegiatannya. Salah satunya adalah pelatihan tanam sayur bagi petani perempuan di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

Desa ini berjarak hanya sekitar 5 km dari puncak Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan gunung berapi aktif, yang telah beberapa kali melontarkan material pasir dan batuan. Banyaknya situs penambangan pasir di sekitar desa, mendorong mayoritas masyarakat bekerja sebagai penambang pasir. Di sisi lain, sebenarnya masih banyak lahan yang hanya dimanfaatkan sebagai ladang rumput, mengingat sebagian penduduk adalah peternak.

Melihat kondisi tersebut, Business Watch Indonesia menggandeng Kelompok Wanita Tani "Mekar Indah" untuk menanam sayur, dengan harapan pertanian hortikultura dapat menjadi pendapatan alternatif bagi masyarakat dan menjadi sumber makanan sehat bagi penduduk. Ajakan ini didukung dengan adanya pembuatan lahan pembibitan sayur dan lahan percontohan. Business Watch Indonesia juga membekali mereka dengan pengetahuan melalui pelatihan untuk pelatih (ToT) mengenai Agroforestri, Pertanian Ramah Lingkungan, dan Konservasi Gunung Merapi.

Sebagai lokasi pembelajaran, kelompok membentuk kebun percontohan di tanah seluas 1000 m<sup>2</sup>. Setiap anggota kelompok juga mendukung dengan membuat kebun pembibitan di lahan masing-masing. Sayuran yang ditanam terdiri dari tomat, bunga kol, loncang, terong, seledri.

Pendekatan ini ternyata mampu menggugah minat para perempuan di Desa Balerante untuk mulai bertani sayur. Tidak berhenti di sini, Kelompok Wanita Tani "Mekar Indah" juga mengajak pihak-pihak lain untuk mendukung kegiatan mereka. Kelompok ini akhirnya menerima dukungan pendanaan dari BRI Syariah Yogyakarta sebesar 4 juta rupiah per orang. Pendanaan tersebut digunakan untuk budidaya cabe. Bahkan pada tahun 2018, Pemerintah Desa Balerante ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani "Mekar Indah". Salah satu bentuk dukungan ditunjukkan dengan mengalokasikan Dana Desa untuk memfasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk untuk Kelompok Wanita Tani "Mekar Indah".

